

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sidang Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tanggal 25 September 2015 di New York, secara resmi mengesahkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai kesepakatan pembangunan global. Tujuan ke-3 dari SDGs adalah mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan yang baik dengan salah satu menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) hingga 12 per 1.000 per kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) 25 per 1.000 kelahiran hidup. AKB merupakan salah satu indikator penilaian derajat kesehatan masyarakat. Bayi yang lahir dengan berat yang rendah selalu menjadi masalah di seluruh dunia.

Menurut *World Health Organization* (WHO) Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia tahun 2017 47% disebabkan kelahiran prematur. Kejadian BBLR di dunia mencapai 15 % dari seluruh kelahiran. Kejadian BBLR lebih sering terjadi di negara-negara berkembang atau negara yang memiliki penduduk dengan status sosial ekonomi rendah. Kejadian BBLR di Asia Tenggara mencapai 27% dari seluruh kelahiran BBLR di dunia. Angka kejadian BBLR di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 6,2% meningkat 0,5% dari tahun 2017. Angka kejadian BBLR di kota Denpasar tahun 2019 sebesar 1,4% meningkat 0,3% dari tahun 2018. Data Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah menunjukkan terjadi peningkatan kelahiran BBLR sebanyak 1% di tahun 2020 dari tahun 2019. Jumlah kelahiran BBLR di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah pada tahun 2020 sebanyak 223 dari 1033 kelahiran hidup.

Angka Kematian Neonatal adalah angka kematian bayi di bawah usia 28 hari dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup di tahun yang sama. AKN di Provinsi Bali sebesar 3,5% dari 1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian neonatal tertinggi di Provinsi Bali tahun 2019 adalah BBLR sebesar 42%. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Profil Kesehatan Kota Denpasar menunjukkan Angka Kematian Neonatal di Kota Denpasar Tahun 2018 sebesar 0,6 per 1000 kelahiran hidup, terdapat 10 kematian neonatal yang terdiri dari 6 laki – laki dan 4 perempuan. Lebih dari 90% kematian bayi di Kota Denpasar terjadi pada usia kurang dari 28 hari dan hampir 50% kematian disebabkan oleh BBLR. Jumlah kematian neonatal tahun 2019 adalah BBLR 5 orang, asfiksia 2 orang, sepsis 1 orang, kelainan bawaan 2 orang. Data yang di peroleh dari Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah AKN berdasarkan berat badan kurang dari 2500 gram pada tahun 2020 sebanyak 68 orang dari 223 kelahiran BBLR.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari kelahiran dengan BBLR diantaranya cacat bawaan, penyakit infeksi, stunting, bahkan kematian (Wiyogowati, 2012). Beberapa faktor penyebab kelahiran BBLR diantaranya status gizi ibu pada saat hamil, umur kehamilan, adanya gangguan atau penyakit penyerta (hiperemisis gravidarum, anemia, gemelli, hipertensi, pre eklampsi dan eklampsi). Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan 80% ibu melahirkan dengan IMT normal dengan berat bayi normal, 10% ibu melahirkan dengan IMT > 18,5 melahirkan bayi BBLR dan 10% ibu melahirkan dengan IMT <18,5 melahirkan bayi BBLR.

BBLR termasuk salah satu dari 10 penyakit terbesar penyebab kematian di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. Upaya penanganan secara dini terhadap kasus BBLR sangat diperlukan, diantaranya dengan asupan gizi pada ibu hamil,

pembatasan melakukan aktivitas fisik serta dilaksanakannya ANC terpadu sehingga kelahiran BBLR dapat dicegah.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan indeks massa tubuh ibu bersalin dengan berat badan lahir bayi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan Indeks Massa Tubuh ibu dengan berat badan lahir bayi di RSUP Sanglah Denpasar ?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh ibu dengan berat badan lahir bayi di RSUP Sanglah Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh ibu di RSUP Sanglah.
- b. Mengidentifikasi berat badan lahir bayi di RSUP Sanglah.
- c. Menganalisis hubungan Indeks Massa Tubuh ibu dengan berat badan lahir bayi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang Indeks Massa Tubuh ibu sebelum hamil sehingga dapat mencegah kelahiran bayi dengan berat badan yang tidak normal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan teori yang diperoleh tentang metodologi penelitian serta menerapkan asuhan kebidanan pada ibu hamil khususnya mengenai Indeks Massa Tubuh untuk meningkatkan kesejahteraan bayi.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Memberikan informasi untuk mensosialisasikan kegiatan penyuluhan tentang Indeks Massa Tubuh pada ibu untuk persiapan kehamilan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data atau informasi bagi pengembangan penelitian kebidanan berikutnya mengenai Indeks Massa Tubuh ibu yang dapat dihubungkan dengan variabel lain.